

Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Tengah Krisis Moral Generasi Z

Rima Nurhavsyakh¹, Putri Ramadhon², Dwi Herliani³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: 12310123409@students.uin-suska.ac.id, 12310123250@students.uin-suska.ac.id, 12310121983@students.uin-suska.ac.id

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,
Article Accepted: 22 November, Article published: 01 Desember 2025

ABSTRACT

This study originates from the moral crisis affecting Generation Z in the digital era, characterized by declining empathy, weak self-control, and shifting spiritual values. This situation requires Islamic Religious Education (PAI) to function not merely as a normative subject but as a value ecosystem that shapes students' character and morality. The study aims to analyze the existence of PAI amid Generation Z's moral crisis and to explore strategies, challenges, and collaborations necessary to strengthen its role in the digital context. The research employs a qualitative library-based method with content analysis of scientific literature published between 2016 and 2025. The findings reveal that Generation Z's moral decline is influenced by digital exposure and the lack of religious value internalization in families and schools. Effective PAI implementation requires modeling after the Prophet Muhammad SAW, integrating Islamic values with technology, and fostering collaboration among teachers, parents, and digital communities. Moreover, strengthening teachers' digital literacy and developing authentic character evaluation are crucial. In conclusion, PAI plays a strategic role in shaping the moral character of the digital generation through contextual, integrative, and collaborative approaches.

Keywords: Islamic Religious Education, Generation Z, Moral Crisis, Digital Literacy, Character.

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena krisis moral yang melanda generasi Z di era digital, yang ditandai dengan menurunnya empati, lemahnya kontrol diri, dan pergeseran nilai spiritual. Kondisi tersebut menuntut Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai ekosistem nilai yang membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis eksistensi PAI di tengah krisis moral generasi Z serta menelusuri strategi, tantangan, dan kolaborasi yang diperlukan untuk memperkuat peran PAI dalam konteks digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis kepustakaan (library research) dengan analisis isi terhadap sumber-sumber literatur ilmiah tahun 2016–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis moral generasi Z dipengaruhi oleh arus digitalisasi dan lemahnya internalisasi nilai religius di keluarga maupun sekolah. Eksistensi PAI yang efektif menuntut pembelajaran berbasis keteladanan Rasulullah SAW, integrasi teknologi dengan nilai Islam, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas digital. PAI juga perlu memperkuat kompetensi literasi digital guru dan merancang evaluasi karakter yang

autentik. Kesimpulannya, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi digital melalui pendekatan kontekstual, integratif, dan kolaboratif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Generasi Z, Krisis Moral, Literasi Digital, Karakter.

PENDAHULUAN

Generasi Z tumbuh di tengah arus digitalisasi, konektivitas tinggi, dan banjir informasi yang membentuk pola pikir serta perilaku sehari-hari. Di banyak konteks, gejala seperti individualisme, rendahnya empati, dan relativisme moral makin mudah terlihat di ruang kelas maupun ruang digital (Naylatul Fadhillah et al., 2025). Di Indonesia, sekolah dan madrasah menjadi arena penting untuk menautkan kompetensi abad ke-21 dengan rujukan nilai keislaman yang kokoh. Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang strategis dalam menanamkan akhlak, membangun kepekaan sosial, serta menata orientasi hidup peserta didik. Beberapa penelitian menilai krisis moral Gen Z sebagai tantangan besar yang menuntut respons pedagogis relevan dengan budaya digital. Karena itu, PAI tidak hanya dituntut menyampaikan materi kognitif, tetapi juga mentransformasikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan (Hasyati et al., 2025). Kurikulum nasional pun menekankan profil pelajar berakhlak mulia dan beriman sebagai capaian jangka panjang. Namun, terdapat jarak antara wacana kurikulum dan praktik kelas, terutama dalam konteks pembelajaran yang digandrungi Gen Z. Situasi ini memunculkan pertanyaan tentang “eksistensi” dan efektivitas nyata PAI dalam membentuk moral generasi digital. Karena itu, kajian ini menempatkan krisis moral sebagai pintu masuk untuk menilai kembali PAI secara konseptual dan operasional.

Bertolak dari latar di atas, penelitian ini merumuskan beberapa masalah pokok yang saling berkaitan. Pertama, bagaimana wujud krisis moral Gen Z sebagaimana diindikasikan oleh literatur dan pengamatan pendidikan di Indonesia. Kedua, bagaimana eksistensi PAI dipahami apakah sebagai mata pelajaran, ekosistem nilai, atau praksis pembentukan karakter yang integratif. Ketiga, strategi apa yang digunakan pendidik PAI untuk menjembatani jurang antara nilai normatif dan kultur digital Gen Z. Keempat, sejauh mana inovasi kurikuler (Merdeka Belajar) memfasilitasi internalisasi nilai keislaman secara bermakna (Ribka Serly Lestari et al., 2024). Kelima, hambatan struktural dan pedagogis apa saja yang mengurangi efektivitas PAI di tingkat satuan pendidikan. Keenam, bagaimana kolaborasi sekolah, orang tua, dan komunitas digital dapat memperkuat dampak PAI pada moral peserta didik. Ketujuh, indikator apa yang layak dipakai untuk menilai keberhasilan eksistensial PAI dalam konteks Gen Z. Kedelapan, bagaimana praktik baik dapat direkontekstualisasi pada ekosistem sekolah/madrasah lain. Kesembilan, bagaimana implikasi temuan tersebut bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan agama.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan landasan konseptual mengenai isu ini. (Naylatul Fadhillah et al., 2025) menunjukkan bahwa krisis moral Gen Z ditandai oleh penurunan etika-spiritual, meningkatnya individualisme, dan rendahnya empati; studi tersebut menegaskan urgensi peran lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dalam merespons budaya digital yang disruptif.

Sejalan dengan itu, Puspitasari menegaskan bahwa PAI memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik karena memadukan penguatan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Novi Puspitasari, Linda Relistian. R, 2022). (Sulaiman & Wiwin Fachrudin Yusuf, 2025) pun menemukan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi efektif dalam mendukung penguatan karakter dan religiositas jika diintegrasikan dengan PAI dan Profil Pelajar Pancasila. Lebih lanjut, Sarinah menyoroti adanya kesenjangan antara doktrin religius konvensional dan pengalaman digital siswa, sehingga ia mengusulkan model hibrid PAI yang memadukan tradisi keislaman dan strategi keterlibatan digital (Sarinah et al., 2025). Sementara itu, Amin melalui telaah pustaka menekankan tantangan profesional guru PAI dalam menghadapi ekspektasi Gen Z yang menyukai pembelajaran interaktif dan berbasis pengalaman (Amin & Aman, 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan arah reformasi pedagogi PAI yang menuntut transformasi peran guru dari sekadar “penyampai materi” menjadi “desainer pengalaman nilai”. Perubahan ini juga menuntut kompetensi TPACK dan literasi digital yang kuat, yang sayangnya masih menjadi tantangan di lapangan.

Penelitian lain turut memperkuat urgensi tersebut. (Juhri, 2024) pada MAN 2 Makassar menegaskan kontribusi PAI terhadap pembentukan karakter religius, namun menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang kontekstual. Kajian-kajian sejenis juga menunjukkan bahwa adiksi media sosial berhubungan erat dengan masalah kesehatan mental remaja yang berdampak pada disposisi moral dan perilaku prososial. Studi (Ichsan et al., 2024) menegaskan bahwa ekologi digital merupakan variabel penting dalam pendidikan nilai, karena memengaruhi pembentukan moral siswa. Di sisi lain, bukti awal menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat memperkuat karakter jika diorkestrasi secara konsisten di sekolah. Dengan demikian, lanskap penelitian terdahulu memadukan aspek kurikuler, pedagogis, dan ekologi digital. Namun, masih terdapat kelemahan mendasar dalam penelitian-penelitian tersebut. Indikator “eksistensi” PAI sering kali direduksi menjadi kepatuhan administratif, bukan pada dampak nyata terhadap karakter. Akibatnya, ukuran keberhasilan cenderung bersifat kognitif dan kurang menangkap transformasi afektif maupun sosial. Padahal, krisis moral Gen Z menuntut indikator yang lebih autentik yang mampu memotret praktik akhlak dalam keseharian. Oleh karena itu, diperlukan kerangka evaluasi yang lebih menyeluruh dan ekologis di lingkungan sekolah maupun madrasah.

Secara konseptual, terdapat sejumlah celah penelitian yang perlu dijawab. Pertama, kajian PAI selama ini banyak menyoroti efektivitas pembelajaran secara umum, tetapi belum memformulasikan “eksistensi” sebagai keberdayaan nilai dalam kultur digital Gen Z. Kedua, masih terbatas alat ukur untuk menilai dampak PAI terhadap empati, kejujuran akademik, literasi etika digital, dan civic-mindedness. Ketiga, penerapan Kurikulum Merdeka sering dinilai potensial, namun belum ada peta praktik model hibrid PAI digital lintas konteks (Jatmika et al., 2025). Keempat, peran komunitas dan orang tua dalam memperluas ekosistem nilai PAI di era platform belum banyak dikaji. Kelima, tipologi strategi guru PAI dalam

memediasi pengaruh media sosial terhadap moral siswa masih terfragmentasi. Keenam, indikator proses internalisasi nilai yang dapat diamati secara autentik belum banyak dieksplorasi. Ketujuh, hanya sedikit studi yang menelaah hubungan antara desain pengalaman belajar PAI dengan indikator karakter berbasis proyek. Kedelapan, kebutuhan peta jalan pelatihan guru PAI yang mengintegrasikan TPACK, etika digital, dan desain pengalaman nilai masih belum terpenuhi. Kesembilan, hubungan antara budaya sekolah, manajemen kelas, dan praktik evaluasi karakter juga belum tergarap secara komprehensif. Semua hal tersebut mengarah pada kebutuhan kerangka konseptual dan praktis yang lebih terpadu serta kontekstual.

Berangkat dari pemetaan masalah dan celah penelitian tersebut, artikel ini berupaya menawarkan sintesis baru mengenai eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk moral generasi Z di era digital. Fokus kajian diarahkan pada upaya menelusuri relasi antara krisis moral, praktik pedagogis, dan konteks kebijakan pendidikan kontemporer, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif dengan telaah pustaka kritis terhadap literatur nasional dan internasional terkini, guna mengungkap pola, tantangan, serta peluang revitalisasi peran PAI. Tujuannya bukan sekadar menilai sejauh mana efektivitas PAI dijalankan secara formal, tetapi menelaah bagaimana nilai-nilai Islam dapat dihidupkan kembali sebagai orientasi moral yang autentik di tengah disrupsi digital. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu memperkaya wacana teoretis dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran, kebijakan pendidikan, serta penguatan peran guru PAI sebagai agen transformasi moral di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis eksistensi Pendidikan Agama Islam di tengah krisis moral generasi Z. Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal terakreditasi nasional (Sinta 1–4) dan internasional (Scopus, DOAJ), dengan rentang tahun terbit 2016–2025. Data dikumpulkan melalui dokumentasi literatur dengan menelusuri, membaca, dan menyeleksi sumber yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pengecekan kredibilitas literatur agar hasil penelitian objektif dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis moral pada generasi Z semakin kompleks dan nyata dalam konteks kehidupan sosial maupun pendidikan di Indonesia. Generasi ini menghadapi penurunan kepekaan etis, lemahnya kontrol diri, dan ketergantungan pada teknologi digital yang berdampak pada nilai spiritual dan sosial (Fahira Choirun Nisa, 2025), derasnya arus informasi tanpa filter menyebabkan siswa cenderung apatis terhadap nilai agama. Hal senada dikemukakan oleh (Naylatul Fadhilah et al., 2025) bahwa krisis moral generasi Z

muncul karena lemahnya sistem nilai religius dalam keluarga dan lingkungan pendidikan.

Eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah fenomena tersebut tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai ekosistem nilai dan praktik pembentukan karakter yang berkelanjutan, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah"

Ayat ini menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik harus berlandaskan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai model utama dalam pendidikan Islam. Menurut (Yahya, 2025), pembelajaran PAI harus bersifat kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Sementara (Alhadjrath et al., 2023) menegaskan bahwa keberhasilan PAI ditentukan oleh sejauh mana guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan praktik pembelajaran yang humanistik dan interaktif.

Strategi pendidik PAI yang ditemukan dalam literatur meliputi penggunaan media digital, integrasi proyek kolaboratif berbasis nilai Islam, serta pendekatan kontekstual yang menautkan teks agama dengan kehidupan nyata. (Mukarromah & Fawaid, 2025) menyebutkan bahwa keterampilan 4C (*critical thinking, collaboration, communication, creativity*) perlu diintegrasikan dalam PAI agar mampu membangun kesadaran moral generasi Z. Selain itu, salah satu referensi menekankan bahwa strategi reflektif dan dialogis mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial siswa.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, penerapan Merdeka Belajar menjadi peluang bagi guru PAI untuk menghadirkan pembelajaran yang fleksibel dan bermakna. Namun, masih ditemukan keterbatasan dalam kompetensi literasi digital guru dan dukungan institusional. (Syihabuddin et al., n.d.) menyebutkan bahwa sebagian besar guru masih terjebak pada pendekatan kognitif semata. Sementara (Naila Aisyah Ulum, 2024) menegaskan perlunya kebijakan yang mendorong integrasi teknologi dan nilai keislaman secara sistematis agar PAI lebih efektif menghadapi tantangan moral generasi Z. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Merdeka Belajar dalam konteks PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengombinasikan kompetensi pedagogik, literasi digital, dan nilai spiritual, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mampu mendorong transformasi karakter peserta didik.

Hambatan yang ditemukan antara lain kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas digital dalam memperkuat nilai moral siswa. (Hanum & Nasution, 2022) menjelaskan bahwa kolaborasi lintas pihak sangat diperlukan untuk menjaga konsistensi pembiasaan nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

قَالَ لَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpinin."

Hadis ini menegaskan bahwa tanggung jawab dalam pembinaan moral generasi muda bukan hanya berada di tangan guru, tetapi juga orang tua dan masyarakat yang berperan sebagai pemimpin di lingkungannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan temuan (Fadillah et al., 2024) yang menekankan bahwa keberlanjutan eksistensi PAI hanya dapat terwujud bila pendidikan agama dikelola secara partisipatif, adaptif, dan berbasis nilai-nilai Islam yang hidup di era digital. Menurut penulis, kolaborasi lintas pihak tersebut merupakan kunci utama untuk memastikan nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terinternalisasi dalam perilaku dan budaya generasi Z di kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa krisis moral generasi Z di Indonesia merupakan persoalan nyata yang dipengaruhi oleh derasnya arus digitalisasi, lemahnya nilai religius dalam keluarga, serta kurangnya internalisasi nilai spiritual dalam pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut, bukan hanya sebagai mata pelajaran normatif, melainkan sebagai ekosistem nilai yang menanamkan akhlak, membangun kepekaan sosial, dan membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan Rasulullah SAW sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21. Pembelajaran PAI yang efektif perlu bersifat kontekstual, integratif, dan berbasis pengalaman, dengan memadukan nilai keislaman, keterampilan abad ke-21, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijak.

Selain itu, hasil penelitian menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, sekolah, dan komunitas digital dalam menumbuhkan kesadaran moral generasi muda, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Untuk mewujudkan PAI yang relevan di era digital, diperlukan peningkatan kompetensi literasi digital guru, dukungan kebijakan yang adaptif, serta penguatan sinergi lintas pihak. Penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan model evaluasi eksistensi PAI yang lebih autentik, holistik, dan kontekstual agar mampu menilai transformasi moral peserta didik secara lebih nyata dalam kehidupan digital mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada orang tua yang telah mendanai penelitian ini. Terima kasih juga kepada rekan penulis yang terlibat: Rima Nurhavsyakh, Putri Ramadhon, dan Dwi Herliani, atas kontribusi pada perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penulisan naskah. Penghargaan kami sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu kelancaran proses penelitian termasuk responden dan institusi terkait serta orang-orang terdekat yang memberi

dukungan moral. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada QOUBA: Jurnal Pendidikan atas kesempatan dan arahan selama proses penelaahan naskah. Semua kekurangan yang tersisa menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhadjrath, E. R., Hutami, P. W., & P, M. A. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Generasi Z*. 7, 30380–30384.
- Amin, H., & Aman, M. (2025). Islamic Religious Education and Generation Z on the Professionalism and Pedagogical Adaptation of Madrasah Teachers : a Literature Review. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 502–518.
<https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/895>
- Fadillah, A. Al, Sitepu, E. B., Arida, N. S., & Sinta, R. (2024). *Mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang Berkelanjutan Melalui Program Integratif*. 01(02), 247–257.
- Fahira Choirun Nisa, F. N. (2025). *Mengembangkan Moralitas Generasi Z: Strategi PAI untuk Menghadapi Tantangan Remaja*. 4, 70–77.
- Hanum, L., & Nasution, H. S. (2022). ANAK DAN TOLERANSI: UPAYA PENANAMAN NILAI MODERASI. 183–205.
- Hasyati, F., Siregar, I. S. A., Putri, V. R., Irsyad, M., & Fadhil, A. (2025). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI dan Relevansinya dengan Tantangan Sosial Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 681–696.
- Ichsan, I., Iba, L., Rajab, M., & Larisu, Z. (2024). The Influence of Social Media on the Formation of Student Morals in the Digital Era. *Al-Ilmu*, 1(3), 12–22.
<https://doi.org/10.62872/r0shk118>
- Jatmika, A. S., Munawaroh, N., Usman, A. T., & Nazib, F. M. (2025). *Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*.
- Juhri. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Man 2 Makassar. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 122–129. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.011>
- Mukarromah, L., & Fawaid, A. (2025). *Konstruksi Keterampilan 4C dalam Pendidikan Agama Islam untuk Memintasi Dekadensi Moral Gen Z*. 4(3), 674–682.
- Naila Aisyah Ulum, M. H. (2024). *Dafa Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Siswa Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan Students at Vocational School*. 6(2), 83–96.
- Naylatul Fadhilah, Aini Yusra Usriadi, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>
- Novi Puspitasari, Linda Relistian. R, R. Y. (2022). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 72–76.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1226>

-
- Ribka Serly Lestari, Muhizar Muchtar, & Zaifatur Ridha. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila pada Pelajaran Agama Islam Kelas VII MTsS Teladan Gebang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 170–182. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.631>
- Sarinah, S., Fattah, A., & Ulviani, M. (2025). Transitioning from Screen to Scripture: Reclaiming Generation Z through Islamic Education and Moral Development in Indonesian Educational Institutions. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(01), 147–162. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.39381>
- Sulaiman, T. L. N., & Wiwin Fachrudin Yusuf. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Sejak Dini. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 244–259. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1992>
- Syihabuddin, S. A., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Putra, U. N., & Belajar, E. (n.d.). *MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DENGAN*.
- Yahya, A. (2025). *PELUANG DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA DIGITAL*. 10.